

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Keselamatan kerja saat ini menjadi kewajiban dan kebutuhan perusahaan/instansi dalam segala bentuk kegiatan pekerjaan. Keselamatan kerja merupakan salah satu bentuk upaya untuk menciptakan tempat kerja yang aman, sehat, bebas dari pencemaran lingkungan, sehingga dapat melindungi karyawannya dari kecelakaan kerja. Karyawan yang bekerja di lapangan selalu berinteraksi dengan potensi bahaya kecelakaan kerja sehingga diperlukan manajemen yang baik tentang keselamatan kerja.

Produktivitas pekerja yang tinggi sangat diharapkan oleh pihak perusahaan/instansi karena hal tersebut berpengaruh dan dibutuhkan dalam menjaga kelancaran operasional kegiatan. Berdasarkan hal tersebut perlu diterapkan keselamatan kerja di tempat kerja yang menjamin hak pekerja untuk mendapatkan perlindungan atas keselamatan kerjanya. Perlindungan keselamatan kerja para pekerja akan meningkatkan produktivitas dan selanjutnya akan memberikan keuntungan bagi perusahaan/instansi karena kelancaran proses operasionalnya.

Keselamatan kerja bertujuan melindungi tenaga kerja atas hak keselamatannya dalam melakukan pekerjaan untuk kesejahteraan hidup dan meningkatkan produksi serta produktivitas nasional, menjamin keselamatan setiap orang lain yang berada ditempat kerja, sumber produksi dipelihara dan dipergunakan secara aman dan efisien. Perlindungan keselamatan karyawan mewujudkan produktifitas yang optimal (Suma'mur, 1989).

Jumlah kasus kecelakaan akibat kerja tahun 2011-2014 yang paling tinggi pada tahun 2013 sebanyak 35.917 kasus kecelakaan kerja, dengan data series sebagai berikut, tahun 2011 sebanyak 9.891 kasus, pada tahun 2012 sebanyak 21.735 kasus, pada tahun 2013 sebanyak 35.917 kasus, dan pada tahun 2014 sebanyak 24. 910 kasus. (Direktorat Bina Kesehatan Kerja dan Olah Raga, Kementerian Kesehatan RI, 2014).

Kecelakaan kerja di tempat kerja pada umumnya disebabkan oleh dua faktor, yakni akibat manusia (*human error*), dan teknis (*technical error*). Faktor manusia bisa dilihat dari kelalaian, salah prosedur dalam penggunaan alat kerja, maupun psikologis dari penggunaannya baik sengaja maupun tidak disengaja. Sedangkan faktor teknis bisa diakibatkan antara lain oleh kerusakan mesin, kurangnya pemeliharaan mesin, hubungan arus pendek dan lain-lain. Dalam membahas kedua penyebab kecelakaan kerja tadi, sisi manusia tentu harus dilihat secara mendalam dan sangat kompleks, dibandingkan dengan sisi teknisnya.

Berdasarkan teori-teori tentang perilaku yang dikemukakan oleh para ahli menyebutkan bahwa terdapat banyak faktor yang mempengaruhi kecelakaan kerja namun dari berbagai faktor yang mempengaruhi kecelakaan kerja tersebut teori H.W. Heinrich (1980), mengatakan bahwa kecelakaan kerja dapat terjadi karena kondisi lingkungan kerja yang tidak aman dan perilaku yang tidak aman yang bersumber dari manusia yang melakukan kegiatan di tempat kerja dan menangani alat atau material. Menurut Heinrich (1980), 88% kecelakaan disebabkan oleh perbuatan/tindakan tidak aman dari manusia (*unsafe action*), sedangkan sisanya disebabkan oleh hal-hal yang tidak berkaitan dengan kesalahan manusia, yaitu 10% disebabkan oleh kondisi yang tidak aman (*unsafe condition*) dan 2% disebabkan oleh takdir Tuhan. Heinrich menekankan bahwa kecelakaan lebih banyak disebabkan oleh kekeliruan, kesalahan yang dilakukan oleh manusia. Menurutnya, tindakan dan kondisi yang tidak aman akan terjadi bila manusia berbuat suatu kekeliruan.

Salah satu cara membentuk perilaku yang aman adalah dengan menciptakan sebuah persepsi iklim keselamatan kerja (*safety climate*) yang baik bagi pekerjanya, *safety climate* merupakan gambaran persepsi pekerja tentang keselamatan kerja yang dinilai dengan beberapa faktor yang mendukung terciptannya iklim keselamatan kerja yang aman. Flin (2000), meninjau adanya ukuran *safety climate* sebagai usaha untuk menentukan sesuatu yang umum digunakan dalam organisasi, manajerial, dan faktor manusia yang termasuk dalam lingkup *safety climate*. Dalam *safety climate* terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi yaitu komitmen manajemen, penggunaan alat pelindung diri dan lingkungan kerja. Komponen yang mempengaruhi persepsi pekerja terhadap

keselamatan salah satunya adalah komitmen manajemen, pemakaian alat pelindung diri (APD), dan lingkungan kerja. Dalam komitmen manajemen, juga tercakup pengawasan, tindakan dan status orang dan komite keselamatan dalam suatu organisasi. Komitmen manajemen juga didukung oleh komitmen pekerja itu sendiri akan keselamatan kerja.

Pengukuran iklim keselamatan kerja menggunakan kuesioner yang biasa disebut *attitude questionnaire*. Banyak penelitian mengenai pengembangan atau pembuatan alat ukur iklim keselamatan kerja. Salah satu peneliti yang melakukan hal ini adalah ahli tim kerja Nordic. Kuesioner yang dikembangkan tersebut diberi nama NOSACQ-50. Kuesioner ini telah dilakukan validasi dan diterjemahkan ke dalam beberapa bahasa termasuk ke dalam bahasa Indonesia.

Dinas Lingkungan Hidup Kota Tangerang merupakan salah satu Organisasi Perangkat Daerah (OPD) yang ada di Pemerintah Kota Tangerang sesuai dengan Peraturan Walikota Nomor 68 tahun 2016 tentang Kedudukan, Susunan, Tugas dan Fungsi serta Tata Kerja Dinas Lingkungan Hidup yang salah satu tugas pokok fungsinya adalah melaksanakan operasional pengangkutan sampah dari sumber ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Pada kegiatan operasional pengangkutan sampah tersebut terdapat resiko bahaya kecelakaan kerja dan melibatkan jumlah pekerja yang banyak. Dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2003 tentang Kesehatan, Pasal 23 dinyatakan bahwa upaya Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) harus diselenggarakan di semua tempat kerja, khususnya tempat kerja yang mempunyai risiko bahaya kesehatan, mudah terjangkit penyakit atau mempunyai karyawan paling sedikit 10 orang, jika memperhatikan isi dari pasal di atas maka jelaslah bahwa kegiatan pengangkutan sampah termasuk ke dalam kriteria tempat kerja dengan berbagai ancaman bahaya yang dapat menimbulkan dampak kesehatan.

Adapun permasalahan-permasalahan tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) yang dihadapi oleh Dinas Lingkungan Hidup pada kegiatan angkutan armada sampah adalah:

1. Belum tersedianya Standar Operasional Prosedur (SOP) tentang K3 untuk petugas lapangan yang merupakan panduan bagi pegawai dalam menjalankan rutinitas di tempat kerjanya. Peraturan yang ada saat ini Peraturan Walikota

Nomor 68 tahun 2016 tentang Kedudukan, Susunan, Tugas dan Fungsi serta Tata Kerja Dinas Lingkungan Hidup;

2. Tingkat pendidikan sumber daya manusia yang beragam menyebabkan kesadaran dalam menjalankan pekerjaan dan mentaati instruksi/perintah pimpinan yang berhubungan dengan K3 masih kurang. Berdasarkan data dari Kepegawaian formulasi jumlah tenaga harian lepas armada sampah berbasis tingkat pendidikan adalah 15% SMA, 40% SMP; 40% SD, dan 5% tidak tamat SD.
3. Dalam melaksanakan pekerjaan tenaga harian lepas armada sampah terkesan mengabaikan keselamatan kerja salah satunya tidak mengenakan alat pelindung diri secara benar (foto terlampir).
4. Tidak adanya data laporan kecelakaan kerja secara administratif, informasi kecelakaan kerja biasanya disampaikan melalui telepon ke DLH Kota Tangerang tanpa dilakukan pencatatan.

Potensi kecelakaan kerja pada kegiatan tersebut berupa terjepit pintu armada sampah, terpeleset, tertusuk benda tajam (tusuk sate, kaca, dll) saat menaikan sampah dalam armada, terjatuh dari armada sampah saat berjalan, mata kemasukan benda tajam dari sampah, dsb.

Selain itu berdasarkan hasil observasi awal dengan menggunakan kuesioner dari peneliti pada 20 (duapuluh) tenaga harian lepas armada sampah Dinas Lingkungan Hidup Kota Tangerang diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Lima (5) responden menyatakan, pekerja enggan melaporkan kejadian yang hampir menyebabkan kecelakaan (*near-miss accident*) dikarenakan takut terhadap sanksi (konsekuensi negatif) dari pimpinan.
2. Tujuh (7) responden menyatakan, pekerja dan rekan kerjanya menganggap kecelakaan ringan sebagai hal yang wajar dari pekerjaan sehari-hari
3. Enam (6) responden menyatakan, pekerja dan rekan kerja jarang membahas tentang keselamatan

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas maka diperlukan pengukuran iklim keselamatan kerja pada Dinas Lingkungan Hidup Kota Tangerang dengan menggunakan kuesioner NOSACQ-50 versi bahasa Indonesia untuk mengetahui kondisi iklim kerja.

1.2. Perumusan Masalah

Keselamatan kerja (*safety*) merupakan salah satu faktor penting yang perlu diperhatikan oleh perusahaan/instansi dalam menjamin kesejahteraan pekerja sehingga terwujud produktifitas kerja yang optimal. Untuk mewujudkan keselamatan kerja yang baik diperlukan budaya kerja yang baik pula, permasalahan yang terjadi adalah sulitnya membangun *safety climate* di lingkungan kerja sebagai bentuk perilaku pencegahan kecelakaan ketika bekerja. Pada kalangan pekerja level non managerial (tenaga harian lepas armada sampah) ini angka insiden/kecelakaan kerja terjadi. Melihat 4 (empat) permasalahan kesehatan dan keselamatan kerja dan hasil observasi awal tentang iklim keselamatan pada Dinas Lingkungan Hidup Kota Tangerang tersebut di atas, maka penulis memilih judul sebagai berikut, “*Analisis Iklim Keselamatan Kerja (Safety Climate) Tenaga Harian Lepas Armada Sampah pada Dinas Lingkungan Hidup Kota Tangerang Dengan Metode NOSACQ-50*”.

1.3. Pertanyaan Penelitian

Untuk memberi batasan mengenai ruang penelitian yang akan dilakukan pada Dinas Lingkungan Hidup Kota Tangerang, maka dapat penulis ajukan pertanyaan penelitian mengenai iklim keselamatan menggunakan dimensi keselamatan dari *Nordic Occupational Safety Research* (NOSACQ-50), sebagai berikut:

1. Bagaimanakah gambaran iklim keselamatan ditinjau dari dimensi prioritas, komitmen, dan kompetensi manajemen (*management safety priority, commitment, and competence*)?
2. Bagaimanakah gambaran iklim keselamatan ditinjau dari dimensi pemberdayaan oleh manajemen (*management safety empowerment*)?
3. Bagaimanakah gambaran iklim keselamatan ditinjau dari dimensi kesetaraan manajemen (*management safety justice*)?
4. Bagaimanakah gambaran iklim keselamatan ditinjau dari dimensi komitmen pekerja (*worker's safety commitment*)?

5. Bagaimanakah gambaran iklim keselamatan ditinjau dari dimensi prioritas dan risiko yang tidak terhindarkan pada pekerja (*worker's safety priority, and risk non-acceptance*)?
6. Bagaimanakah gambaran iklim keselamatan ditinjau dari dimensi komunikasi, pembelajaran, dan saling percaya antar pekerja (*safety communication, learning, and trust in co-workers safety competence*)?
7. Bagaimanakah gambaran iklim keselamatan ditinjau dari dimensi keyakinan terhadap efektifitas sistem keselamatan (*Trust in the efficacy of safety systems*)?

1.4. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran iklim keselamatan kerja tenaga harian lepas armada sampah pada Dinas Lingkungan Hidup Kota Tangerang berdasarkan dimensi-dimensi iklim keselamatan kerja dari NOSACQ-50.

2. Tujuan Khusus

- 1) Mengetahui gambaran iklim keselamatan ditinjau dari dimensi prioritas, komitmen, dan kompetensi manajemen (*management safety priority, commitment, and competence*).
- 2) Mengetahui gambaran iklim keselamatan ditinjau dari dimensi pemberdayaan oleh manajemen (*management safety empowerment*).
- 3) Mengetahui gambaran iklim keselamatan ditinjau dari dimensi kesetaraan manajemen (*management safety justice*).
- 4) Mengetahui gambaran iklim keselamatan ditinjau dari dimensi komitmen pekerja (*worker's safety commitment*).
- 5) Mengetahui gambaran iklim keselamatan ditinjau dari dimensi prioritas dan risiko yang tidak terhindarkan pada pekerja (*worker's safety priority, and risk non-acceptance*).
- 6) Mengetahui gambaran iklim keselamatan ditinjau dari dimensi komunikasi, pembelajaran, dan saling percaya antar pekerja (*safety communication, learning, and trust in co-workers safety competence*).

- 7) Mengetahui gambaran iklim keselamatan ditinjau dari dimensi keyakinan terhadap efektifitas sistem keselamatann (*Trust in the efficacy of safety systems*).

1.5. Manfaat Penelitian

1. Bagi Instansi Tempat Penelitian
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan kepada instansi tentang iklim keselamatan tenaga harian lepas armada sampah pada Dinas Lingkungan Hidup Kota Tangerang.
2. Bagi Universitas Esa Unggul
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan data dan informasi yang dapat digunakan sebagai bahan pustaka guna mengembangkan ilmu kesehatan dan keselamatan kerja.
3. Bagi Mahasiswa
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, wawasan dan pengalaman dalam melaksanakan sebuah penelitian terutama bidang kesehatan dan keselamatan kerja terutama tentang iklim keselamatan tenaga harian lepas armada sampah pada Dinas Lingkungan Hidup Kota Tangerang.

1.6. Ruang Lingkup

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui iklim keselamatan dan kesehatan kerja tenaga harian lepas armada sampah pada Dinas Lingkungan Hidup Kota Tangerang dengan menggunakan analisis iklim keselamatan yang dikembangkan oleh Nordic Safety Research (NOSACQ-50). Obyek penelitian adalah 100 responden tenaga harian lepas armada sampah pada Dinas Lingkungan Hidup Kota Tangerang. Penelitian ini dilakukan untuk melihat kondisi iklim keselamatan pada tenaga harian lepas armada sampah karena selama ini bekerja terkesan tidak mengindahkan keselamatan kerja demi mencapai target kerja, salah satunya tidak menggunakan APD dan perilaku tidak aman saat berada dalam kendaraan sampah. Penelitian ini dilakukan dari bulan Januari 2017 sampai dengan bulan Juni 2017. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran

iklim keselamatan dan kesehatan kerja Tenaga Harian Lepas Armada Sampah
Pada Dinas Lingkungan Hidup Kota Tangerang.

Universitas
Esa Unggul

Universitas
Esa Unggul

Universitas
Esa Unggul